

KEBUDAYAAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI KONTEKS MODERNISASI DAN SEKULARISASI

Desti Salsabila Aulia¹, Sri Destiani², Cantika amelia rahmayani putri³, Dwi Noviani⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al Qur'an Al ittifaqiah Indralaya

destidestisalsabilaaulia@gmail.com¹, sridestiani1234@gmail.com²,
cantikaarp04@gmail.com³, dwi.noviani@iaiqi.ac.id⁴

ABSTRAK

Fenomena modernisasi dan sekularisasi telah membawa perubahan mendasar dalam tatanan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Muslim di era kontemporer. Modernisasi, yang lahir dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong transformasi sosial menuju kehidupan yang lebih rasional, efisien, dan berorientasi kemajuan. Sementara itu, sekularisasi muncul sebagai konsekuensi logis dari proses rasionalisasi tersebut, yang menuntut pemisahan antara urusan dunia dan agama. Dalam konteks Islam, kedua fenomena ini menghadirkan tantangan dan peluang yang kompleks. Islam memandang perubahan sebagai bagian dari Sunnatullah—sebuah keniscayaan dalam perjalanan peradaban manusia. Namun, tantangan muncul ketika modernisasi menimbulkan pergeseran nilai, marginalisasi budaya lokal, serta penurunan peran agama dalam kehidupan publik. Artikel ini membahas secara mendalam hubungan antara kebudayaan Islam dan perubahan sosial dalam konteks modernisasi dan sekularisasi, serta menelaah bagaimana Islam merespons tantangan tersebut melalui reinterpretasi ajaran dan revitalisasi nilai-nilai keislaman. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan mengacu pada pemikiran para ahli kontemporer, seperti Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman, Harun Nasution, serta hasil penelitian lima tahun terakhir (2018–2024) mengenai modernisasi Islam di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berseberangan dengan nilai-nilai Islam, asalkan diarahkan dalam kerangka tauhid dan keadilan sosial. Sekularisasi pun dapat dipahami bukan sebagai upaya meniadakan agama, melainkan sebagai proses diferensiasi fungsional antara ruang sakral dan profan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, adaptasi Islam terhadap modernitas seharusnya tidak diartikan sebagai kompromi terhadap sekularisme, melainkan sebagai upaya kreatif untuk meneguhkan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Islam, Modernisasi, Sekularisasi, Perubahan Sosial, Kebudayaan Islam, Globalisasi.

ABSTRACT

The phenomena of modernization and secularization have brought about fundamental changes in the social, cultural, and spiritual order of Muslim societies in the contemporary era. Modernization, born of advances in science and technology, drives social transformation toward a more rational, efficient, and progress-oriented life. Meanwhile, secularization emerges as a logical consequence of this rationalization process, demanding a separation between worldly and religious affairs. In the Islamic context, these two phenomena present complex challenges and opportunities. Islam views change as part of the Sunnatullah (God's will)—an inevitability in the journey of human civilization. However, challenges arise when modernization leads to shifts in values, the marginalization of local cultures, and the decline of the role of religion in public life. This article examines in depth the relationship between Islamic culture and social change in the context of modernization and secularization, and examines how Islam responds to these challenges through reinterpreting teachings and revitalizing Islamic values. This study uses a qualitative-descriptive approach, drawing on the thoughts of contemporary scholars such as Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman, and Harun Nasution, as well as the results of research over the past five years (2018–2024) on Islamic modernization in Indonesia and the Muslim world in general. The results demonstrate that modernization is not always at odds with Islamic values, as long as it is guided within the framework of monotheism and social justice. Secularization can also be understood not as an attempt to eliminate religion, but rather as a process of functional differentiation between sacred and profane spaces in social life. Therefore, Islam's adaptation to modernity should not be interpreted as a compromise with secularism, but rather as a creative effort to affirm Islamic values amidst changing times.

Keywords: Islam, Modernization, Secularization, Social Change, Islamic Culture, Globalization.

A. PENDAHULUAN

Banyak spesialis di seluruh dunia mengklaim bahwa proses modernisasi yang signifikan sedang berlangsung. Islam melihat perubahan sebagai fitur dari kosmos dan kemanusiaan, serta komponen dari Sunnah. Akibatnya, perkembangan, migrasi, atau perubahan peradaban, kelompok sosial, dan situasi hidup tidak mengejutkan. Modernisasi, yang mempengaruhi perkembangan sosial dan intelektual serta aliran budaya asing, sering dikaitkan dengan globalisasi. Terjadi perbedaan antara budaya impor dan budaya tradisional lokal. Meskipun konflik antara dua budaya ini tidak selalu berujung pada permusuhan, budaya lokal seringkali tersingkir dan digantikan oleh budaya asing.

Saat ini mengalami proses modernisasi yang signifikan, seperti yang dikatakan banyak ahli di seluruh dunia. Ajaran Islam menyatakan bahwa perubahan melekat pada Sunnatullah dan fitur dari kedua kosmos dan manusia. Akibatnya, tidak terduga bahwa komunitas, budaya, dan lingkungan berkembang sesuai dengan deskripsi Scott Gordon tentang evolusi, mobilitas, dan perubahan. Modernisasi mempengaruhi pergeseran tatanan sosial dan intelektual, termasuk pengenalan budaya lain ke dalam masyarakat. Hal ini sering dikaitkan dengan globalisasi. Ada konflik antara budaya tradisional lokal dan budaya asing. Komponen asli sering diabaikan dan digantikan oleh unsur-unsur baru yang diimpor, bahkan jika konflik antara kedua budaya tidak selalu menghasilkan permusuhan.

Modernisasi merupakan bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang dan makmur. Modernisasi juga merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi sangat dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat pedesaan.

modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sesuatu bisa disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah, dan kesesuaian hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Contoh: sebuah mesin hitung termmodern dibuat dengan rasionalitas yang optimal, menurut penemuan ilmiah yang terbaru, dan karena itu penyesuaiannya dengan alam paling mendekati kesempurnaan.

Sekularisasi adalah masalah lain yang dibawa oleh globalisasi, di mana agama, kepercayaan, dan ajaran, termasuk Islam, menjadi bacaan penting bagi pengikut yang melihat pandangan dunia mereka berkembang untuk mencerminkan realitas zaman. Akibatnya, agama mungkin menjadi kurang sakral dan lebih vulgar di kali. Pentingnya agama dalam kehidupan tetap menjadi isu topikal dan dinamis di Indonesia, bangsa yang kaya akan keragaman. Sepanjang sejarahnya, agama sangat penting bagi perkembangan ideologi dan gagasan negara. Tetapi masalah telah muncul pada periode kontemporer,

seperti bagaimana Islam cocok dengan dunia modern dan jenis Islam apa yang paling memenuhi kebutuhan modernisasi di banyak bidang kehidupan.

Proses sekularisasi sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap peran agama, terutama oleh kelompok fundamentalis. Pemisahan antara urusan negara dan agama dianggap dapat merusak peran dan keberadaan agama dalam dunia modern. Sekularisasi juga menimbulkan beberapa masalah, seperti keterasingan agama dalam kehidupan publik, penurunan kepercayaan dan praktik keagamaan, serta perubahan dalam cara beriman.

Muslim sekarang menghadapi sejumlah masalah yang terkait dengan modernisasi, seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana kemajuan telah mengubah norma-norma sosial dan pola pikir dalam masyarakat. Mirip dengan ponsel, persahabatan antara individu biasanya hanya terjadi tatap muka sebelum mereka populer. Namun, saat ini, semua yang dibutuhkan adalah pesan cepat yang dikirim dari layar ponsel. Kemudian, masalah yang dihadapi sektor industri adalah munculnya stratifikasi sosial yang tidak merata, yang merupakan konsekuensi negatif dari industrialisasi produk dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Sementara itu, hambatan eksternal yang kita hadapi hari ini adalah pemahaman tentang liberalisme, sekularisme, relativisme, pluralisme agama dan sebagainya, ke dalam diskursus pemikiran agama kita. Hal ini disebabkan oleh melemahnya ketahanan kaum Muslim dalam menghadapi gelombang globalisasi dengan semua insinyurnya.

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi secara etimologis berasal dari bahasa latin *modo* dan *ernus*. *Modo* artinya cara sedangkan *ernus* berarti menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi keseluruhan kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed-change*) yang didasarkan pada perencanaan (*planned-change*). Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, modernisasi adalah hal atau tindakan yang menjadikan modern, pemodernan dan tindakan mau menerima sifat modern.

Modernisasi bukan hanya adopsi teknologi dan institusi Barat, tapi juga bagaimana masyarakat Islam menginternalisasi perubahan sosial dan budaya, termasuk tantangan

terhadap tradisi, perubahan pendidikan Islam, tuntutan rasionalitas dan kritik. Contohnya: studi *Navigating Modernization: Challenges and Strategies for Muslim Society in Indonesia* yang menemukan identitas keagamaan kaum muda tergerus, adanya gap antara tradisi Islam dan tuntutan sosial modern. Studi *Modernization and Pesantren Based Community Development in Indonesia* mengamati bagaimana pesantren menyesuaikan diri dengan paradigma modernisasi dan partisipasi social.

Selain itu, gerakan, aliran, atau upaya untuk menafsirkan kembali keyakinan kuno dan memodifikasi mereka untuk mencerminkan perkembangan ilmiah saat ini juga dapat ditandai sebagai modernisasi (Arsyad, Mubarak, Febriani, & Valisa, 2023). Selain itu, menurut Cak Nur, rasionalisasi dan modernisasi terkait karena rasionalisasi adalah proses transformasi cara berpikir konvensional menjadi cara pemikiran yang lebih kontemporer dan logis. Menurut Harun Nasution, "modernisasi" menggambarkan ide-ide, arus, gerakan, dan upaya untuk memodifikasi lembaga-lembaga tradisional, keyakinan, dan hal-hal lainnya untuk menampung kemajuan pengetahuan dan teknologi kontemporer (Gunawan, 2019).

Definisi modernisasi yang diberikan oleh sarjana Pakistan Fazlur Rahman adalah "upaya untuk menyelaraskan antara agama dan pengaruh modernisasi yang terjadi di dunia Islam." Sementara itu, modernisasi digambarkan oleh Mukti Ali sebagai "upaya untuk menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan zaman dengan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung." Secara umum, periode Axel, kadang-kadang disebut sebagai usia pertanian, harus dibahas saat membahas modernitas. Diperkirakan bahwa pertanian pada awalnya dikembangkan oleh bangsa Sumeria, yang memulainya sekitar 5000 tahun yang lalu di lembah sungai Eufrat dan Tigris di Mesopotamia (Hasan, Ramadhan, & Khadijah, 2023).

Modernitas, sebuah gerakan reformasi yang berakar di Eropa, memberikan sudut pandang baru tentang fenomena budaya. Cita-cita Abad Pertengahan kuno digantikan oleh nilai-nilai modernis. Kekuatan akal, yang digunakan untuk menemukan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi umat manusia, diterapkan untuk menguji fakta-fakta lain, termasuk mitos dan wahyu konvensional. Modernisasi adalah semangat atau elan yang mengilhami masyarakat intelektual untuk mengejar perkembangan manusia dan humanisasi, menurut perspektif postmodernis, yang berasal dari warisan filosofis.

Keyakinan optimis kaum modernis yang sungguh-sungguh pada potensi rasio manusia memicu mentalitas ini (Mahfud, 2020).

2. Pengertian Sekularisasi

Tren sosial yang dikenal sebagai sekularisme berusaha menghalangi orang untuk mempertimbangkan akhirat dengan hanya berfokus pada di sini dan saat ini. Tren ini dimulai karena individu di Abad Pertengahan menghindari kontak dengan dunia luar dan sangat selaras dengan Allah dan akhirat. Kecenderungan manusia bahwa pada abad kebangkitan individu menunjukkan ketergantungan mereka yang signifikan pada aktualisasi budaya dan kemanusiaan serta potensi realisasi aspirasi mereka untuk dunia tampaknya dihadapkan oleh sekularisme.

Sekularisasi adalah mungkin untuk menyimpulkan dari beberapa definisi di atas tentang istilah "sekuler" bahwa apa yang disebut sekuler adalah duniawi, menyiratkan bahwa dunia dan agama adalah entitas yang berbeda; Masalah yang berkaitan dengan dunia terus menjadi masalah yang berkaitan dengan dunia, dan masalah yang berkaitan dengan spiritualitas (agama) terus menjadi masalah yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, sifat pemisahan dunia ini dari agama adalah sekuler. Inilah sebabnya mengapa prosedur diperlukan. Kami menyebut tren ini sebagai sekularisasi.

Meskipun memiliki berbagai arti yang berbeda, istilah "sekularisasi" memiliki integritas semantik. Oleh karena itu, penting untuk mengikuti fitur etimologis dan terminologis untuk sepenuhnya memahami maknanya. Kata Latin "saeculum", yang biasanya diterjemahkan sebagai "dunia temporal" sebagai lawan dari "Kerajaan Allah," adalah sumber dari kata bahasa Inggris sekularisasi, yang digunakan dalam bahasa Indonesia (Iskandar & Firdaus, 2020).

Sekularisme adalah kerangka etika yang menggambarkan agama atau keyakinan agama supranatural yang mendorong orang untuk terus meningkatkan standar hidup mereka dengan menggunakan kehendak bebas mereka untuk mencari kebaikan di dunia. Di sisi lain, kaum sekularis percaya bahwa ateisme pada dasarnya adalah preposisi sekularisme (Nuryanti & Hakim, 2020).

Namun demikian, banyak pengamat akhir-akhir ini cenderung melihat dominasi agama secara negatif. Jadi, untuk memisahkan masalah negara dan agama, mereka mensekulerkan. Sekularisasi didefinisikan sebagai filosofi yang menentang peran agama

dalam politik internasional, memungkinkan agama untuk memenuhi kebutuhan spiritual penganutnya tanpa ikut campur dalam urusan negara dan mempromosikan cita-cita seperti variasi, kebebasan, dan nasionalisme.

Khususnya di kalangan organisasi fundamentalis, sekularisasi sering dianggap sebagai bahaya bagi tempat agama di masyarakat karena dianggap memiliki potensi untuk menghambat kemampuan agama untuk memainkan fungsi yang dimaksudkan dan terus ada. Selain itu, sejumlah isu diangkat oleh sekularisasi, termasuk penurunan praktik dan kepercayaan agama, pergeseran pandangan agama, dan penurunan keterlibatan agama dalam urusan publik. George Holyoake menciptakan kata "sekularisasi" pada tahun 1846, dan pada tahun 1880-an, konsep masyarakat sekuler mulai berlaku di Inggris Raya. Sebaliknya, sekularisasi menekankan peran manusia sebagai agen kehidupan di dunia ini, berdasarkan gagasan bahwa individu mampu memilih jalan hidup mereka sendiri. tujuan hidup mereka dengan mahir dalam informasi dan teknologi. Sebuah fenomena baru yang dikenal sebagai "sekularisasi agama" telah berkembang seiring waktu dan kepercayaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa baik negara maupun globalisasi bekerja untuk melestarikan identitas mereka sendiri tanpa mengorbankan nilai-nilai agama atau negara, yang secara bertahap mengikis pengaruh agama (Walian, Rusli, & Mardiah, 2022).

3. Perspektif Islam Terhadap Modernisasi dan Sekularisasi

Islam memiliki efek mendalam pada kita. Pada kenyataannya, agama utama di Indonesia adalah Islam. Akibatnya, keyakinan yang berakar pada Islam atau terlihat memilikinya berdampak besar pada proses transformasi sosial. Tergantung pada bagaimana penganutnya melihatnya, kontribusi Islam terhadap pembangunan masyarakat dapat dipandang sebagai pendukung atau penghambat. Memahami tingkat perbedaan antara pendidikan Islam dan sekuler di Mesir dan konsekuensi yang mengikutinya sangat penting. Lebih penting lagi, perpecahan ini memicu ketegangan dalam komunitas Muslim selain menghasilkan ketidaksetaraan antara universitas dan lembaga pendidikan lainnya yang memiliki pendapat berbeda. Kelompok ortodoks dan kontemporer bertentangan dalam banyak aspek masyarakat, termasuk pandangan tentang kehidupan, tradisi sosial, hiburan, sastra, dan bahkan diskusi biasa. Ketegangan ini terutama terlihat di kota-kota besar (Alimina, Pratama, & Ridho, 2023).

Agama Islam bagi kita adalah suatu bentuk keyakinan yang sangat berpengaruh. Secara empiris, Islam merupakan agama terbesar yang dianut oleh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, sikap-sikap yang diterbitkan atau dianggap diterbitkan oleh agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap proses perubahan sosial. Peran Islam dalam perubahan sosial dapat bermanifestasi dalam dua sikap, yaitu mendukung atau menghambat, tergantung pada para pengikutnya. Penting bagi kita untuk menyadari seberapa besar kesenjangan antara pendidikan dan pendidikan sekuler di Mesir, beserta konsekuensi-konsekuensi yang sangat jauh-reaching. Kesimpangannya tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan antara sekolah dan universitas dengan pandangan yang berlawanan, tetapi juga, yang lebih penting daripada faktor lain, menciptakan perpecahan di kalangan umat Muslim. Perpecahan ini terutama terlihat di kota-kota besar, di mana kelompok ortodoks berlawanan dengan kelompok yang lebih modern dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, sikap hidup, kebiasaan sosial, hiburan, sastra, dan bahkan percakapan sehari-hari.

Realisasi kesenjangan ini dan keinginan untuk reformasi menyebabkan lahirnya gerakan modernisme Islam. Gerakan ini berusaha untuk memodernisasi ajaran dan keyakinan Islam agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Namun, gerakan ini sebagian besar tidak dikenal di luar akademisi dan sebagian besar terkait dengan intelektual. Tujuan utama gerakan ini adalah untuk menolak praktik agama yang ceroboh dan komitmen buta terhadap keyakinan. Sudut pandang ini berpendapat bahwa Islam mendorong penggunaan akal dan menentang prasangka yang tidak logis. Menurut agama Islam, manusia tidak diciptakan untuk terikat sepenuhnya; sebaliknya, mereka diciptakan untuk mengarahkan diri mereka sendiri dengan memanfaatkan pengetahuan mereka tentang sejarah dan alam semesta. Islam mengajarkan untuk menghindari terlalu terikat pada hal-hal tertentu dan menyatakan bahwa kenyataan tidak selalu menunjukkan pengetahuan atau kecerdasan. Islam membatasi kemapanan pemikiran dan memberikan kebebasan kepada orang-orang untuk membuat keputusan sendiri berdasarkan pemahaman mereka, tetapi tetap mempertahankan aturan agama dalam tindakan mereka. Kerangka ini tidak menghentikan aktivitas manusia dan memungkinkan berbagai cara untuk memikirkan tugas (Maya & Lesmana, 2018).

Nurcholish Madjid membedakan antara dua jenis sekularisasi: yang merupakan pelanggaran hukum dan yang didukung oleh Islam. Dia berpendapat bahwa kategorisasi

sekularisasi berbasis gender tampaknya dipaksakan dan dirancang untuk melegitimasi sekularisasi yang dia dukung. Ini juga berfungsi sebagai dasar bagi gerakan pembaruan pemikiran Islam yang ia jalankan. Asosiasi Nurcholish tentang Islam dengan gagasannya tentang sekularisasi meningkatkan perdebatan. Dia menggarisbawahi bahwa Islam terlibat dalam proses sekularisasi dan bahwa monoteisme adalah pertahanan mendasar terhadap sekularisasi yang meluas. Pemikiran Nurcholish dianggap kontroversial oleh banyak orang Islam. Oleh karena itu, Nurcholish membawa kita ke dalam kebingungan ilmiah dan kompleksitas semantic yang terkait dengan konsep sekularisasi, yang dia anggap sebagai perintah Islam (Pita Anjarsari, 2019).

4. Karakteristik Modernisasi dan Sekularisasi dalam Pemikiran Islam

Tiga Komponen Penting modernisasi adalah subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Subjektivitas adalah konsep yang mengacu pada persepsi manusia terhadap peran mereka sebagai subjek utama di dunia ini. Pandangan antroposentris yang dominan di dunia modern berasal dari gagasan ini. Nilai-nilai manusia bertentangan dengan nilai-nilai konvensional yang lebih teosentris. Salah satu hasil yang paling mencolok dari konsep subjektivitas dalam kehidupan modern adalah munculnya individualisme dalam konteks sosial. Secara umum, individualisme telah menjadi ciri khas dari kehidupan kontemporer. Keinginan untuk menjalani gaya hidup yang lebih individualistik semakin meningkat sebagai akibat dari transisi masyarakat ke era modernitas. Ini sangat berbeda dari gaya hidup tradisional yang masih mengandung elemen sosialis. Dalam situasi seperti ini, modernitas dapat didefinisikan sebagai permulaan kebebasan dan autonomi individu dalam kehidupan pribadi mereka.

Oleh karena itu, tujuan modernisme adalah untuk menyingkirkan tradisi kuno yang penuh dengan legenda dan kepercayaan yang tidak rasional. Sebaliknya, mereka ingin memasukkan tradisi baru yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan logika, yang mengimbangi legenda dengan akal sehat. Dalam proses demitologisasi, akal diutamakan untuk mengubah pemahaman tradisional yang terikat pada agama atau kepercayaan lama dan mencari bentuk tradisi baru melalui penggunaan teknik ilmiah. Galileo, misalnya, menunjukkan bahwa akal lebih baik daripada wahyu karena dia menekankan bahwa sains adalah cara untuk menemukan kebenaran. Modernitas bergantung pada akal yang digunakan untuk kemanusiaan (Windayani, 2023).

Setelah itu, Nurcholish Madjid mendapat banyak kritik, terutama karena menggunakan istilah "sekularisasi". Mulai tahun 1980-an, Nurcholish terus mempertahankan inti dari konsep tersebut, tetapi dia akhirnya mengubahnya menjadi "desakralisasi" atau "devaluasi radikal". Pandangan ini dipengaruhi oleh Robert N. Bellah dan Talcott Parson. Bellah mengatakan bahwa konsep devaluasi radikal terkait dengan awal Islam, bahkan menjadi komponen penting saat Nabi Muhammad mendirikan Madinah. Menurut Bellah, devaluasi dianggap sebagai proses sekularisasi dari semua struktur sosial yang memposisikan manusia sebagai inti, menggantikan peran Tuhan sebagai pusat utama. Ini juga melibatkan penghapusan hubungan kekerabatan yang dianggap sakral di Arab sebelum Islam (Yuliana & Abror, 2019). Fahri Ali dan Bahtiar Effendi mengklaim bahwa umat Islam menggunakan fitur sekularisasi untuk memisahkan, bukan untuk memisahkan, kegiatan dunia ini dari orang-orang dari orang-orang dari akhirat. Nurcholish melihat keduanya sebagai ide yang berbeda dan lebih lanjut mengklaim bahwa istilah "sekularisasi" dapat dimodifikasi untuk membuat ajaran Islam lebih berlaku untuk kehidupan sehari-hari (Adriansyah, Ma'shum, & Permana, 2022).

Selanjutnya, aspek lainnya adalah kritik yang tetap berada dalam konteks subjektifitas, terutama ketika dihadapkan pada otoritas. Dasar asumsi modernisme adalah rasionalitas. Dimensi rasionalitas dalam kerangka kritis ini secara konkret tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Modernitas mengasumsikan bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Dengan semangat kritis ini, modernitas memiliki ambisi untuk meruntuhkan pemahaman tradisional yang dianggapnya sesat, penuh dengan takhayul, mitos, stagnasi, dan ketertinggalan. Oleh karena itu, tujuan utama modernisme adalah menggulingkan tradisi lama yang dipenuhi mitos dan takhayul untuk digantikan oleh tradisi baru yang berbasis rasionalitas dan pengetahuan ilmiah, menggantikan mitos dengan logika. Dalam upaya demitologisasi ini, akal sepenuhnya digunakan sebagai panglima untuk menggulingkan pemahaman lama yang berada di bawah kendali agama (gereja) dan mencoba eksperimen untuk menemukan tradisi baru melalui metode ilmiah. Dari sinilah munculnya Galileo, yang menemukan kebenaran melalui sains, sebagai kemenangan akal atas wahyu, dan akal yang diterapkan dalam masalah manusia menjadi dasar dari modernitas.

Subjektifisme atau individualisme ini menjadi tanda khas modernitas, secara simbolis tercermin dalam semboyan "Cogito, ergo sum" oleh Descartes. Descartes

dihormati sebagai bapak filsafat modern. Dalam hal ini, eksistensi manusia ditentukan oleh unsur "aku". Ada atau tidaknya manusia sangat dipengaruhi oleh eksistensi aku sebagai subyek berpikir. "Cogito" (aku berpikir) itu sendiri tidak ditemukan melalui deduksi dari prinsip-prinsip umum atau intuisi. Melainkan, "Cogito" ditemukan melalui pikiran kita sendiri, sesuatu yang dikenali melalui dirinya sendiri, bukan melalui kitab suci, dongeng, pendapat orang, prasangka, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas sangat mengagungkan konsep subjektifisme dan individualisme. Subyek telah menjadi sangat sentral dalam kehidupan, menjadi dasar kesadaran seseorang akan keberadaannya.

Karakteristik sekularisasi menurut Nurcholish, seperti yang diinterpretasikan oleh Fahri Ali dan Bahtiar Effendi, dimaksudkan sebagai lembaga bagi umat Islam untuk "membedakan" bukan "memisahkan" urusan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Nurcholish berusaha memberikan penafsiran baru terkait istilah tersebut, di mana istilah sekularisasi digunakan sebagai sarana untuk menjadikan ajaran Islam lebih relevan dan terdekat dengan kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya, sekularisasi dan sekularisme memiliki perbedaan menurut pandangan Nurcholish (Pardoyo, 1993).

5. Modernisasi dan Perubahan Sosial

Sekarang ini, fenomena ini terjadi di seluruh dunia. Globalisasi memungkinkan pergeseran ini dengan cepat. Negara-negara Asia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan modernisasi yang dibawa oleh negara-negara Barat sebagai akibat dari globalisasi. Dengan menghancurkan identitas budaya lokal dan mengubahnya menjadi pusat perbelanjaan global, McWorld menciptakan hegemoni budaya, menurut Benjamin Barber. Transformasi juga terjadi dalam ranah pemikiran intelektual. Rasionalisme, empirisme, dan positivisme mendominasi era modern, berbeda dengan dominasi dogmatisme agama pada abad ke-17. Karena pendekatan ilmiah yang rasional dan empiris mendorong kemajuan manusia, masyarakat modern menjadi lebih pragmatis, rasional, dan berorientasi pada ilmu dan teknologi. (Apriola et al., 2021)

Kehidupan sosial manusia selalu mengalami perubahan. Kadang-kadang perubahan itu terjadi secara tiba-tiba dan dramatis, seperti ketika sebuah revolusi menggulingkan pemerintahan yang ada dan membentuk yang baru. Di sisi lain, masyarakat berkontribusi secara bertahap pada perubahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penelitian

ini menunjukkan pemikiran Islam di Indonesia mengenai Modernisasi dan Sekularisme berbeda dengan hasil penelitian oleh Ruslan (2001) dan Jaenudin Syekh Nurcati (2014) berbeda dengan yang didapatkan. Penelitian ini lebih menjabarkan pada hal yang meluas dan tidak terfokus pada pemikiran Nurcholish Madjit.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang sepenuhnya memanfaatkan berbagai sumber literatur resmi tanpa melakukan observasi lapangan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadis, karya pemikir Islam seperti Syed Naquib al-Attas, Malek Bennabi, dan Fazlur Rahman, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas kebudayaan Islam, modernisasi, dan sekularisasi. Sumber sekunder berupa buku pendukung dalam bidang sosiologi, antropologi, dan studi agama, serta skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen akademik lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi literatur, klasifikasi tema, pencatatan informasi penting, dan dokumentasi data ilmiah. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis kritis, yang meliputi reduksi data, analisis tematik, interpretasi konsep-konsep penting, dan sintesis berbagai pandangan ilmiah untuk memperoleh pemahaman komprehensif terkait kebudayaan Islam dan perubahan sosial di tengah modernisasi dan sekularisasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi teori, dan pengecekan silang referensi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Modernisasi

Modernisasi secara etimologis berasal dari bahasa latin modo danernus. Modo artinya cara sedangkan ernus berarti menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Pada dasarnya modernisasi mencakup suatu transformasi keseluruhan kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed-change*) yang didasarkan pada perencanaan (*planned-change*). Sedangkan

menurut Kamus Bahasa Indonesia, modernisasi adalah hal atau tindakan yang menjadikan modern, pemodernan dan tindakan mau menerima sifat modern.

Modernisasi bukan hanya adopsi teknologi dan institusi Barat, tapi juga bagaimana masyarakat Islam menginternalisasi perubahan sosial dan budaya, termasuk tantangan terhadap tradisi, perubahan pendidikan Islam, tuntutan rasionalitas dan kritik. Contohnya: studi *Navigating Modernization: Challenges and Strategies for Muslim Society in Indonesia* yang menemukan identitas keagamaan kaum muda tergerus, adanya gap antara tradisi Islam dan tuntutan sosial modern. Studi *Modernization and Pesantren Based Community Development in Indonesia* mengamati bagaimana pesantren menyesuaikan diri dengan paradigma modernisasi dan partisipasi social.

Selain itu, gerakan, aliran, atau upaya untuk menafsirkan kembali keyakinan kuno dan memodifikasi mereka untuk mencerminkan perkembangan ilmiah saat ini juga dapat ditandai sebagai modernisasi (Arsyad, Mubarak, Febriani, & Valisa, 2023). Selain itu, menurut Cak Nur, rasionalisasi dan modernisasi terkait karena rasionalisasi adalah proses transformasi cara berpikir konvensional menjadi cara pemikiran yang lebih kontemporer dan logis. Menurut Harun Nasution, "modernisasi" menggambarkan ide-ide, arus, gerakan, dan upaya untuk memodifikasi lembaga-lembaga tradisional, keyakinan, dan hal-hal lainnya untuk menampung kemajuan pengetahuan dan teknologi kontemporer (Gunawan, 2019).

Definisi modernisasi yang diberikan oleh sarjana Pakistan Fazlur Rahman adalah "upaya untuk menyelaraskan antara agama dan pengaruh modernisasi yang terjadi di dunia Islam." Sementara itu, modernisasi digambarkan oleh Mukti Ali sebagai "upaya untuk menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan zaman dengan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia modern yang sedang berlangsung." Secara umum, periode Axial, kadang-kadang disebut sebagai usia pertanian, harus dibahas saat membahas modernitas. Diperkirakan bahwa pertanian pada awalnya dikembangkan oleh bangsa Sumeria, yang memulainya sekitar 5000 tahun yang lalu di lembah sungai Eufrat dan Tigris di Mesopotamia (Hasan, Ramadhan, & Khadijah, 2023).

Modernitas, sebuah gerakan reformasi yang berakar di Eropa, memberikan sudut pandang baru tentang fenomena budaya. Cita-cita Abad Pertengahan kuno digantikan oleh nilai-nilai modernis. Kekuatan akal, yang digunakan untuk menemukan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi umat manusia, diterapkan untuk menguji fakta-fakta lain,

termasuk mitos dan wahyu konvensional. Modernisasi adalah semangat atau elan yang mengilhami masyarakat intelektual untuk mengejar perkembangan manusia dan humanisasi, menurut perspektif postmodernis, yang berasal dari warisan filosofis. Keyakinan optimis kaum modernis yang sungguh-sungguh pada potensi rasio manusia memicu mentalitas ini (Mahfud, 2020).

Pengertian Sekularisasi

Tren sosial yang dikenal sebagai sekularisme berusaha menghalangi orang untuk mempertimbangkan akhirat dengan hanya berfokus pada di sini dan saat ini. Tren ini dimulai karena individu di Abad Pertengahan menghindari kontak dengan dunia luar dan sangat selaras dengan Allah dan akhirat. Kecenderungan manusia bahwa pada abad kebangkitan individu menunjukkan ketergantungan mereka yang signifikan pada aktualisasi budaya dan kemanusiaan serta potensi realisasi aspirasi mereka untuk dunia tampaknya dihadapkan oleh sekularisme.

Sekularisasi adalah mungkin untuk menyimpulkan dari beberapa definisi di atas tentang istilah "sekuler" bahwa apa yang disebut sekuler adalah duniawi, menyiratkan bahwa dunia dan agama adalah entitas yang berbeda; Masalah yang berkaitan dengan dunia terus menjadi masalah yang berkaitan dengan dunia, dan masalah yang berkaitan dengan spiritualitas (agama) terus menjadi masalah yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, sifat pemisahan dunia ini dari agama adalah sekuler. Inilah sebabnya mengapa prosedur diperlukan. Kami menyebut tren ini sebagai sekularisasi.

Meskipun memiliki berbagai arti yang berbeda, istilah "sekularisasi" memiliki integritas semantik. Oleh karena itu, penting untuk mengikuti fitur etimologis dan terminologis untuk sepenuhnya memahami maknanya. Kata Latin "saeculum", yang biasanya diterjemahkan sebagai "dunia temporal" sebagai lawan dari "Kerajaan Allah," adalah sumber dari kata bahasa Inggris sekularisasi, yang digunakan dalam bahasa Indonesia (Iskandar & Firdaus, 2020).

Sekularisme adalah kerangka etika yang menggambarkan agama atau keyakinan agama supranatural yang mendorong orang untuk terus meningkatkan standar hidup mereka dengan menggunakan kehendak bebas mereka untuk mencari kebaikan di dunia. Di sisi lain, kaum sekularis percaya bahwa ateisme pada dasarnya adalah preposisi sekularisme (Nuryanti & Hakim, 2020).

Namun demikian, banyak pengamat akhir-akhir ini cenderung melihat dominasi agama secara negatif. Jadi, untuk memisahkan masalah negara dan agama, mereka mensekulerkan. Sekularisasi didefinisikan sebagai filosofi yang menentang peran agama dalam politik internasional, memungkinkan agama untuk memenuhi kebutuhan spiritual penganutnya tanpa ikut campur dalam urusan negara dan mempromosikan cita-cita seperti variasi, kebebasan, dan nasionalisme.

Khususnya di kalangan organisasi fundamentalis, sekularisasi sering dianggap sebagai bahaya bagi tempat agama di masyarakat karena dianggap memiliki potensi untuk menghambat kemampuan agama untuk memainkan fungsi yang dimaksudkan dan terus ada. Selain itu, sejumlah isu diangkat oleh sekularisasi, termasuk penurunan praktik dan kepercayaan agama, pergeseran pandangan agama, dan penurunan keterlibatan agama dalam urusan publik. George Holyoake menciptakan kata "sekularisasi" pada tahun 1846, dan pada tahun 1880-an, konsep masyarakat sekuler mulai berlaku di Inggris Raya. Sebaliknya, sekularisasi menekankan peran manusia sebagai agen kehidupan di dunia ini, berdasarkan gagasan bahwa individu mampu memilih jalan hidup mereka sendiri. tujuan hidup mereka dengan mahir dalam informasi dan teknologi. Sebuah fenomena baru yang dikenal sebagai "sekularisasi agama" telah berkembang seiring waktu dan kepercayaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa baik negara maupun globalisasi bekerja untuk melestarikan identitas mereka sendiri tanpa mengorbankan nilai-nilai agama atau negara, yang secara bertahap mengikis pengaruh agama (Walian, Rusli, & Mardiah, 2022).

Perspektif Islam Terhadap Modernisasi dan Sekularisasi

Islam memiliki efek mendalam pada kita. Pada kenyataannya, agama utama di Indonesia adalah Islam. Akibatnya, keyakinan yang berakar pada Islam atau terlihat memilikinya berdampak besar pada proses transformasi sosial. Tergantung pada bagaimana penganutnya melihatnya, kontribusi Islam terhadap pembangunan masyarakat dapat dipandang sebagai pendukung atau penghambat. Memahami tingkat perbedaan antara pendidikan Islam dan sekuler di Mesir dan konsekuensi yang mengikutinya sangat penting. Lebih penting lagi, perpecahan ini memicu ketegangan dalam komunitas Muslim selain menghasilkan ketidaksetaraan antara universitas dan lembaga pendidikan lainnya yang memiliki pendapat berbeda. Kelompok ortodoks dan kontemporer bertentangan dalam banyak aspek masyarakat, termasuk pandangan tentang kehidupan, tradisi sosial,

hiburan, sastra, dan bahkan diskusi biasa. Ketegangan ini terutama terlihat di kota-kota besar (Alimina, Pratama, & Ridho, 2023).

Agama Islam bagi kita adalah suatu bentuk keyakinan yang sangat berpengaruh. Secara empiris, Islam merupakan agama terbesar yang dianut oleh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, sikap-sikap yang diterbitkan atau dianggap diterbitkan oleh agama Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap proses perubahan sosial. Peran Islam dalam perubahan sosial dapat bermanifestasi dalam dua sikap, yaitu mendukung atau menghambat, tergantung pada para pengikutnya. Penting bagi kita untuk menyadari seberapa besar kesenjangan antara pendidikan dan pendidikan sekuler di Mesir, beserta konsekuensi-konsekuensi yang sangat jauh-reaching. Kesimpangannya tidak hanya menciptakan ketidaksetaraan antara sekolah dan universitas dengan pandangan yang berlawanan, tetapi juga, yang lebih penting daripada faktor lain, menciptakan perpecahan di kalangan umat Muslim. Perpecahan ini terutama terlihat di kota-kota besar, di mana kelompok ortodoks berlawanan dengan kelompok yang lebih modern dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, sikap hidup, kebiasaan sosial, hiburan, sastra, dan bahkan percakapan sehari-hari.

Realisasi kesenjangan ini dan keinginan untuk reformasi menyebabkan lahirnya gerakan modernisme Islam. Gerakan ini berusaha untuk memodernisasi ajaran dan keyakinan Islam agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Namun, gerakan ini sebagian besar tidak dikenal di luar akademisi dan sebagian besar terkait dengan intelektual. Tujuan utama gerakan ini adalah untuk menolak praktik agama yang ceroboh dan komitmen buta terhadap keyakinan. Sudut pandang ini berpendapat bahwa Islam mendorong penggunaan akal dan menentang prasangka yang tidak logis. Menurut agama Islam, manusia tidak diciptakan untuk terikat sepenuhnya; sebaliknya, mereka diciptakan untuk mengarahkan diri mereka sendiri dengan memanfaatkan pengetahuan mereka tentang sejarah dan alam semesta. Islam mengajarkan untuk menghindari terlalu terikat pada hal-hal tertentu dan menyatakan bahwa kenyataan tidak selalu menunjukkan pengetahuan atau kecerdasan. Islam membatasi kemapanan pemikiran dan memberikan kebebasan kepada orang-orang untuk membuat keputusan sendiri berdasarkan pemahaman mereka, tetapi tetap mempertahankan aturan agama dalam tindakan mereka. Kerangka ini tidak menghentikan aktivitas manusia dan memungkinkan berbagai cara untuk memikirkan tugas (Maya & Lesmana, 2018).

Nurcholish Madjid membedakan antara dua jenis sekularisasi: yang merupakan pelanggaran hukum dan yang didukung oleh Islam. Dia berpendapat bahwa kategorisasi sekularisasi berbasis gender tampaknya dipaksakan dan dirancang untuk melegitimasi sekularisasi yang dia dukung. Ini juga berfungsi sebagai dasar bagi gerakan pembaruan pemikiran Islam yang ia jalankan. Asosiasi Nurcholish tentang Islam dengan gagasannya tentang sekularisasi meningkatkan perdebatan. Dia menggarisbawahi bahwa Islam terlibat dalam proses sekularisasi dan bahwa monoteisme adalah pertahanan mendasar terhadap sekularisasi yang meluas. Pemikiran Nurcholish dianggap kontroversial oleh banyak orang Islam. Oleh karena itu, Nurcholish membawa kita ke dalam kebingungan ilmiah dan kompleksitas semantic yang terkait dengan konsep sekularisasi, yang dia anggap sebagai perintah Islam (Pita Anjarsari, 2019).

Karakteristik Modernisasi dan Sekularisasi dalam Pemikiran Islam

Tiga Komponen Penting modernisasi adalah subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Subjektivitas adalah konsep yang mengacu pada persepsi manusia terhadap peran mereka sebagai subjek utama di dunia ini. Pandangan antroposentris yang dominan di dunia modern berasal dari gagasan ini. Nilai-nilai manusia bertentangan dengan nilai-nilai konvensional yang lebih teosentris. Salah satu hasil yang paling mencolok dari konsep subjektivitas dalam kehidupan modern adalah munculnya individualisme dalam konteks sosial. Secara umum, individualisme telah menjadi ciri khas dari kehidupan kontemporer. Keinginan untuk menjalani gaya hidup yang lebih individualistik semakin meningkat sebagai akibat dari transisi masyarakat ke era modernitas. Ini sangat berbeda dari gaya hidup tradisional yang masih mengandung elemen sosialis. Dalam situasi seperti ini, modernitas dapat didefinisikan sebagai permulaan kebebasan dan autonomi individu dalam kehidupan pribadi mereka.

Oleh karena itu, tujuan modernisme adalah untuk menyingkirkan tradisi kuno yang penuh dengan legenda dan kepercayaan yang tidak rasional. Sebaliknya, mereka ingin memasukkan tradisi baru yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan logika, yang mengimbangi legenda dengan akal sehat. Dalam proses demitologisasi, akal diutamakan untuk mengubah pemahaman tradisional yang terikat pada agama atau kepercayaan lama dan mencari bentuk tradisi baru melalui penggunaan teknik ilmiah. Galileo, misalnya, menunjukkan bahwa akal lebih baik daripada wahyu karena dia menekankan bahwa sains

adalah cara untuk menemukan kebenaran. Modernitas bergantung pada akal yang digunakan untuk kemanusiaan (Windayani, 2023).

Setelah itu, Nurcholish Madjid mendapat banyak kritik, terutama karena menggunakan istilah "sekularisasi". Mulai tahun 1980-an, Nurcholish terus mempertahankan inti dari konsep tersebut, tetapi dia akhirnya mengubahnya menjadi "desakralisasi" atau "devaluasi radikal". Pandangan ini dipengaruhi oleh Robert N. Bellah dan Talcott Parson. Bellah mengatakan bahwa konsep devaluasi radikal terkait dengan awal Islam, bahkan menjadi komponen penting saat Nabi Muhammad mendirikan Madinah. Menurut Bellah, devaluasi dianggap sebagai proses sekularisasi dari semua struktur sosial yang memposisikan manusia sebagai inti, menggantikan peran Tuhan sebagai pusat utama. Ini juga melibatkan penghapusan hubungan kekerabatan yang dianggap sakral di Arab sebelum Islam (Yuliana & Abror, 2019). Fahri Ali dan Bahtiar Effendi mengklaim bahwa umat Islam menggunakan fitur sekularisasi untuk memisahkan, bukan untuk memisahkan, kegiatan dunia ini dari orang-orang dari orang-orang dari akhirat. Nurcholish melihat keduanya sebagai ide yang berbeda dan lebih lanjut mengklaim bahwa istilah "sekularisasi" dapat dimodifikasi untuk membuat ajaran Islam lebih berlaku untuk kehidupan sehari-hari (Adriansyah, Ma'shum, & Permana, 2022).

Selanjutnya, aspek lainnya adalah kritik yang tetap berada dalam konteks subjektifitas, terutama ketika dihadapkan pada otoritas. Dasar asumsi modernisme adalah rasionalitas. Dimensi rasionalitas dalam kerangka kritis ini secara konkret tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Modernitas mengasumsikan bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Dengan semangat kritis ini, modernitas memiliki ambisi untuk meruntuhkan pemahaman tradisional yang dianggapnya sesat, penuh dengan takhayul, mitos, stagnasi, dan ketertinggalan. Oleh karena itu, tujuan utama modernisme adalah menggulingkan tradisi lama yang dipenuhi mitos dan takhayul untuk digantikan oleh tradisi baru yang berbasis rasionalitas dan pengetahuan ilmiah, menggantikan mitos dengan logika. Dalam upaya demitologisasi ini, akal sepenuhnya digunakan sebagai panglima untuk menggulingkan pemahaman lama yang berada di bawah kendali agama (gereja) dan mencoba eksperimen untuk menemukan tradisi baru melalui metode ilmiah. Dari sinilah munculnya Galileo, yang menemukan kebenaran melalui sains, sebagai kemenangan akal atas wahyu, dan akal yang diterapkan dalam masalah manusia menjadi dasar dari modernitas.

Subjektifisme atau individualisme ini menjadi tanda khas modernitas, secara simbolis tercermin dalam semboyan "Cogito, ergo sum" oleh Descartes. Descartes dihormati sebagai bapak filsafat modern. Dalam hal ini, eksistensi manusia ditentukan oleh unsur "aku". Ada atau tidaknya manusia sangat dipengaruhi oleh eksistensi aku sebagai subyek berpikir. "Cogito" (aku berpikir) itu sendiri tidak ditemukan melalui deduksi dari prinsip-prinsip umum atau intuisi. Melainkan, "Cogito" ditemukan melalui pikiran kita sendiri, sesuatu yang dikenali melalui dirinya sendiri, bukan melalui kitab suci, dongeng, pendapat orang, prasangka, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas sangat mengagungkan konsep subjektifisme dan individualisme. Subyek telah menjadi sangat sentral dalam kehidupan, menjadi dasar kesadaran seseorang akan keberadaannya.

Karakteristik sekularisasi menurut Nurcholish, seperti yang diinterpretasikan oleh Fahri Ali dan Bahtiar Effendi, dimaksudkan sebagai lembaga bagi umat Islam untuk "membedakan" bukan "memisahkan" urusan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Nurcholish berusaha memberikan penafsiran baru terkait istilah tersebut, di mana istilah sekularisasi digunakan sebagai sarana untuk menjadikan ajaran Islam lebih relevan dan terdekat dengan kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya, sekularisasi dan sekularisme memiliki perbedaan menurut pandangan Nurcholish (Pardoyo, 1993).

Modernisasi dan Perubahan Sosial

Sekarang ini, fenomena ini terjadi di seluruh dunia. Globalisasi memungkinkan pergeseran ini dengan cepat. Negara-negara Asia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan modernisasi yang dibawa oleh negara-negara Barat sebagai akibat dari globalisasi. Dengan menghancurkan identitas budaya lokal dan mengubahnya menjadi pusat perbelanjaan global, McWorld menciptakan hegemoni budaya, menurut Benjamin Barber. Transformasi juga terjadi dalam ranah pemikiran intelektual. Rasionalisme, empirisme, dan positivisme mendominasi era modern, berbeda dengan dominasi dogmatisme agama pada abad ke-17. Karena pendekatan ilmiah yang rasional dan empiris mendorong kemajuan manusia, masyarakat modern menjadi lebih pragmatis, rasional, dan berorientasi pada ilmu dan teknologi. (Apriola et al., 2021)

Kehidupan sosial manusia selalu mengalami perubahan. Kadang-kadang perubahan itu terjadi secara tiba-tiba dan dramatis, seperti ketika sebuah revolusi menggulingkan

pemerintahan yang ada dan membentuk yang baru. Di sisi lain, masyarakat berkontribusi secara bertahap pada perubahan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini menunjukkan pemikiran Islam di Indonesia mengenai Modernisasi dan Sekularisme berbeda dengan hasil penelitian oleh Ruslan (2001) dan Jaenudin Syekh Nurcati (2014) berbeda dengan yang didapatkan. Penelitian ini lebih menjabarkan pada hal yang meluas dan tidak terfokus pada pemikiran Nurcholish Madjit.

D. KESIMPULAN

Modernisasi dan sekularisasi merupakan dua arus besar yang tidak dapat dihindari dalam perjalanan sejarah peradaban manusia modern. Dalam konteks masyarakat Islam, keduanya menghadirkan dilema antara pelestarian nilai-nilai keagamaan dan tuntutan perubahan sosial yang dinamis. Modernisasi membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuka ruang rasionalitas, inovasi, serta peningkatan kualitas hidup. Namun, di sisi lain, proses ini juga berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Islam. Sekularisasi, meskipun sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap agama, dalam pandangan intelektual Muslim modern seperti Nurcholish Madjid dan Fazlur Rahman dapat dimaknai sebagai upaya “desakralisasi” aspek-aspek duniawi tanpa mengurangi nilai ketuhanan dalam ajaran Islam.

Islam sebagai agama yang universal dan dinamis memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, ‘adl (keadilan), masalah (kemaslahatan), dan ijtihad memberikan landasan teologis bagi umat Islam untuk menghadapi modernitas tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Oleh karena itu, Islam tidak menolak modernisasi, tetapi mengarahkan prosesnya agar tetap berpijak pada nilai-nilai etika dan moral Qur’ani. Tantangan utama umat Islam masa kini adalah bagaimana memanfaatkan hasil modernisasi untuk memperkuat peradaban Islam, bukan sebaliknya terjerumus dalam arus sekularisme ekstrem yang menafikan peran Tuhan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, kebudayaan Islam di era modern perlu dibangun atas kesadaran baru bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan harus berjalan seiring dengan kematangan spiritual dan moral. Dialog antara Islam dan modernitas bukanlah pertentangan, tetapi merupakan proses dialektika yang terus memperkaya peradaban

manusia. Hanya dengan pemahaman yang inklusif, kritis, dan berakar pada nilai-nilai keislaman, umat Islam mampu menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi tanpa kehilangan jati diri dan arah peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, R., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Apriola, K., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, 20(1).
- Alimina, S. F., Pratama, F. A., & Ridho, A. (2023). Sejarah Hijrah Dalam Kajian Pemikiran Islam Modern. *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi*, 3(1).
- Gunawan, G. (2019). Peta Kemunculan Pemikiran Modern dalam Islam. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1).
- Hasan, A., Ramadhan, G., & Khadijah, M. (2023). Pemikiran Modern Islam Dan Kontemporer: Pola Pembaharuan Islam Di India. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2).
- Iskandar, I., & Firdaus, D. W. (2020). Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 1(1).
- Mahfud, M. (2020). Pemikiran Islam Modern Perspektif Mustafa Kemal. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02).
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1).
- Pita Anjarsari, H. S. (2019). Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin MA). Ta'dib.
- Walian, A., Rusli, R., & Mardiah, A. (2022). Kontribusi Pemikiran Islam dalam Peradaban Modern. *Al- Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 02(1).

Windayani. (2023). Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Rekontruksionisme).
Wibawa : Jurnal Manajemen Pendidikan, 3(1).